



## **Tingkat Pemahaman Siswa Kelas XII Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Bonjol**

Dinda Rahmatul Husna, Fadhilla Ulfa

*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*

Email : [dindarh08@gmail.com](mailto:dindarh08@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. Maka penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan mengenai Kesehatan reproduksi. Masalah yang akan timbul jika remaja tidak mengetahui pengetahuan yang cukup tentang Kesehatan reproduksi yaitu penyakit menular seksual dan infeksi menular Seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Bonjol tentang kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan survey. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman yang berjumlah 233 orang, sampel sebanyak 12,87% dari populasi berjumlah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Kesehatan reproduksi 30% tergolong kategori baik, 23,34% tergolong kategori cukup, dan 46,67% tergolong kategori kurang.

**Kata Kunci :** Kesehatan reproduksi, tingkat pemahaman, remaja.

---

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. Di sebagian masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Afridah & Fajariana, 2018). Menurut World Health Organization (WHO, 2020), remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Remaja merupakan masa peralihan dari anak ke masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. (Ningsih, Ida, & Safitri, 2021).

Berbagai masalah yang ada pada remaja sangat rentan terhadap kesehatan reproduksi. World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik dan mental serta sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya. Sehat secara reproduksi merupakan suatu keadaan manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi serta proses reproduksinya secara sehat dan aman. Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan dan melahirkan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV) (Afridah & Fajariana, 2018).

Di satu sisi kecenderungan remaja untuk melakukan berbagai tindakan yang membahayakan kesehatan mereka sendiri semakin meningkat, namun di sisi lain ternyata



pengetahuan para remaja itu sendiri mengenai aspek kesehatan reproduksi yang harus mereka miliki sangatlah rendah, sehingga remaja perlu untuk diberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (Tarihoran, 2017). Pendidikan reproduksi yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada remaja sehingga para remaja tahu bagaimana cara menghindari terjadinya hubungan seksual sebelum waktunya dan membentuk remaja yang mempunyai sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya di SMA Negeri 1 Bonjol.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan survey. Metode ini hanya menggambarkan tingkat pemahaman siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Bonjol Kabupaten Pasaman yang berjumlah 233 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data yang digunakan dengan cara pemberian skor, dimana setiap jawaban dari pertanyaan diberi bobot untuk jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah diberi 0.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian memaparkan analisis secara Univariat meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pengetahuan.

**Tabel 1. Jenis kelamin responden (n=30)**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Perempuan</b>	26	86,7%
<b>Laki-laki</b>	4	13,3%

**Tabel 2. Usia responden (n=30)**

<b>Usia</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>17 tahun</b>	12	40%
<b>18 tahun</b>	18	60%

**Tabel 3. Tingkat pemahaman siswa terhadap Kesehatan reproduksi (n=30)**

<b>Tingkat pemahaman</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Baik</b>	9	30%
<b>Cukup</b>	7	23,34%
<b>Kurang</b>	14	46,67%
<b>Total</b>	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa secara umum siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Bonjol memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi. Hal ini



terbukti dari data hasil penelitian pada tabel 3 diperoleh yaitu sebanyak 9 responden (30%) mempunyai pengetahuan baik, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,34%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (46,67%). Tingkat pengetahuan yang kurang tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor, di antaranya usia, jenis kelamin, pernah/tidak mendapat informasi (Notoadmodjo, 2005).

Berdasarkan penelitian didapat hasil bahwa siswa dengan usia 17 memiliki pemahaman yang lebih rendah dibanding siswa dengan usia 18 tahun. Hal ini dapat terjadi karena, pada usia tersebut mereka sudah cukup matang dan rasa ingin tahu dan belajarnya meningkat, serta tingkat kepedulian terhadap Kesehatan reproduksi juga tinggi (Sulistiyowati & Amalia, 2016).

Informasi juga sangat mempengaruhi pengetahuan, dengan memperoleh banyak informasi maka seseorang akan lebih mengerti dan faham. Selain itu seseorang akan tambah banyak pengetahuan dan bisa menyikapi pada kondisi yang terjadi pada diri orang itu sendiri. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jika seseorang mendapat banyak informasi maka seseorang itu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas (Sulistiyowati & Amalia, 2016).

Faktor lain yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pemahaman siswa tentang Kesehatan reproduksi adalah fakta bahwa pembahasan tentang Kesehatan reproduksi ataupun Pendidikan seksual masih menjadi hal yang tabu atau sensitif bagi beberapa golongan masyarakat di Indonesia. Ketika para remaja mengalami tanda-tanda awal pubertas, kebanyakan dari mereka memilih untuk menjadikan orang tua sebagai sumber informasi pertama untuk berkonsultasi dan membahas pengalaman tanda pertama pubertas (Putri, 2019). Namun tidak semua remaja mendapatkan informasi ataupun pemahaman yang mencukupi mengenai hal-hal tersebut, dikarenakan masih banyak orang tua yang belum berpikiran secara terbuka untuk memberikan pemahaman mengenai Pendidikan seksual secara rinci. Padahal sebenarnya sudah harus dikenalkan dari kecil. Atau bisa juga karena para remaja kurang nyaman jika berkonsultasi dengan orang tuanya. Oleh karena itu orang tua diharapkan harus berpikiran terbuka, mengubah cara mereka mendidik, dan mengkomunikasikan topik-topik ini, serta menjadi seramah mungkin. Agar remaja merasa lebih nyaman seperti mengobrol dengan teman sebaya.

Pelaksanaan Pendidikan seksual ini masih menjadi pro kontra. Dalam kurikulum sekolah, pembelajaran ini terkadang hanya terbatas pada sistem reproduksi saja, dimana siswa mempelajari tentang organ reproduksi beserta fungsinya namun tidak dikaji lebih dalam.

Metode penerapan pendidikan seksualnya pun belum komprehensif dan masih bersifat pantangan, melarang remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang terkesan mengancam, dan tidak mencakup penggunaan kontrasepsi yang aman serta penjelasan tentang kesehatan reproduksi lainnya. Di sisi lain, pendidikan seksual komprehensif adalah sebuah bentuk pembelajaran mengenai kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari perilaku seksual manusia. Pendidikan seksual komprehensif sebenarnya juga memperkenalkan perilaku pantangan terhadap hubungan seksual namun, berbeda dari metode pantangan, pendidikan seksual komprehensif diberikan karena mengakui adanya perilaku remaja yang tidak berlawanan terhadap seks, sehingga pendidikannya pun juga mencakup tata cara penggunaan



alat kontrasepsi yang bertujuan mengurangi dampak negatif dari hubungan seksual seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan HIV (Nurfadhilah & Ariasih, 2019)

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Bonjol pada rentang usia 17-18 tahun adalah sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 14 responden (46,677%). Adapun yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (23,34%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (30%) Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan para remaja, khususnya responden, lebih aktif bertanya kepada petugas kesehatan tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan dampaknya. Usaha lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak kegiatan sosialisasi berkaitan dengan Kesehatan reproduksi, baik dari pihak sekolah maupun dari dinas Kesehatan setempat.

## **REFERENSI**

- Afridah, W., & Fajariana, R. (2018). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Sma Kanjeng Sepuh Gresik. *Medical and Health Science Journal*, 1(1), 53–57. Retrieved from <https://doi.org/10.33086/mhsj.v1i1.616>
- Ningsih, E. S., Ida, S., & Safitri, O. D. (2021). Kesehatan Reproduksi Remaja - Google Books. Retrieved 1 December 2021, from [https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan\\_Reproduksi\\_Remaja/jCtBEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesehatan+reproduksi+remaja&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Kesehatan_Reproduksi_Remaja/jCtBEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kesehatan+reproduksi+remaja&printsec=frontcover)
- Notoadmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurfadhilah, & Ariasih, R. A. (2019). ABSTINENSI DAN PENDIDIKAN SEKS REMAJA SURVEI CEPAT DI JAKARTA DAN SEKITARNYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 20(01), 17–27. Retrieved from <https://doi.org/10.21009/PLPB.201.02>
- Putri, A. (2019). Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks. Retrieved 2 December 2021, from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4629842/riset-84-persen-remaja-indonesia-belum-mendapatkan-pendidikan-seks>
- Sulistyowati, A. (Agus), & Amalia, E. Y. (Efri). (2016). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA PGRI 1 Sidoarjo. *Nurse and Health*, 5(1), 1–4. Retrieved 1 December 2021 from <https://doi.org/10.0/CSS/ALL.CSS>
- Tarihoran, R. R. (2017). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Medan. *Health*, 1(1), 1–63.
- WHO. (2020). WHO | World Health Organization. Retrieved 3 December 2021, from <https://www.who.int/>

